

Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme Agama pada Remaja Masjid Darul Hikmah di Pamekasan

Nur Gilang Ramadhan Al Haris¹, Zainuddin Syarif²

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Madura
 Email: nurgilangramadhanalharis@gmail.com, doktorzainuddinsyarif@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan peran remaja Masjid Darul Hikmah dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif menangkal radikalisme agama di Pamekasan. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rentannya remaja terhadap paparan konten keagamaan ekstrem di media sosial serta kecenderungan sikap kaku dalam menyikapi perbedaan pendapat. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan, monitoring, serta refleksi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman substantif peserta mengenai konsep wasathiyah, ciri-ciri radikalisme, serta kedewasaan dalam menyikapi perbedaan (khilafiyah). Peningkatan paling signifikan terlihat pada transformasi sikap peserta yang kini lebih kritis terhadap konten media sosial, menolak kekerasan dalam dakwah, serta mampu menyelaraskan nilai agama dengan semangat nasionalisme. Temuan penting lainnya adalah tingginya apresiasi terhadap tradisi lokal, yang membuktikan bahwa moderasi beragama efektif memperkuat karakter remaja masjid yang terbuka dan toleran tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan pada organisasi non-formal merupakan strategi preventif yang krusial dalam menjaga lingkungan masjid dari pengaruh paham radikal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme Agama, Remaja Masjid.

Abstract

This Community Service (PkM) activity aims to enhance the understanding and role of the Darul Hikmah Mosque youth in internalizing the values of religious moderation as a preventive measure against religious radicalism in Pamekasan. The primary issue driving this initiative is the vulnerability of youth to extreme religious content on social media and a tendency toward rigid attitudes in responding to religious differences. The method employed is Participatory Action Research (PAR), encompassing problem identification, participatory planning, implementation, monitoring, and reflection. The results indicate that this socialization effectively improved the participants' substantive understanding of the wasathiyah (moderation) concept, the characteristics of radicalism, and maturity in addressing religious disagreements (khilafiyah). The most significant improvement is observed in the participants' behavioral transformation; they have become more critical toward social media content, reject violence in proselytization, and are able to align religious values with nationalistic spirit. Another key finding is the high level of appreciation for local traditions, proving that religious moderation effectively strengthens the character of mosque youth to be open and tolerant without losing their Islamic identity. This activity confirms that strengthening non-formal organizations is a crucial preventive strategy in safeguarding the mosque environment from the influence of radical ideologies.

Keywords: Religious Moderation, Religious Radicalism, Mosque Youth.

Artikel disubmit: 10-03-2026 disetujui tanggal: 18-05-2026 Artikel dipublikasikan: 25-07-2026

Corresponden Author: Nur Gilang Ramadhan Al Haris e-mail: nurgilangramadhanalharis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31851/sjk6n096> 

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib diimplementasikan oleh civitas akademika (Mulyawan, 2025). Kegiatan ini menjadi momentum strategis bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan perspektif yang telah dipelajari di bangku perkuliahan guna menghadirkan solusi konkret atas problematika yang dihadapi masyarakat. Melalui pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemikiran masyarakat sasaran, tetapi juga mengasah kompetensi praktis seperti kerja sama tim, manajemen proyek, hingga kemampuan *problem solving* yang kontekstual.

Dalam konteks ini, salah satu permasalahan mendesak yang membutuhkan perhatian adalah kondisi remaja sebagai kelompok yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh media dan pergaulan (Amanta, 2025). Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri dan nilai-nilai yang diyakini, termasuk dalam hal pemahaman agama, sehingga pola pikir mereka masih sangat mudah dipengaruhi (Abdurrahmansyah, 2024). Pada fase ini, remaja memiliki semangat keberagamaan yang tinggi, namun sering kali belum diimbangi dengan kedewasaan berpikir dan kemampuan menyikapi perbedaan secara bijak. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok

yang cukup rentan terhadap pengaruh pemahaman keagamaan yang bersifat sempit, eksklusif, bahkan cenderung mengarah pada radikalisme agama.

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang plural dan majemuk, pemahaman keagamaan yang moderat menjadi kebutuhan penting, terutama bagi generasi muda. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Tanpa pemahaman moderasi beragama yang memadai, semangat keagamaan yang tinggi justru berpotensi disalahartikan dan berkembang ke arah sikap berlebihan dalam beragama. Fenomena penyebaran paham keagamaan yang bersifat ekstrem saat ini semakin mudah terjadi, khususnya melalui media sosial dan platform digital. Berbagai konten ceramah, potongan video, maupun narasi keagamaan yang bernuansa provokatif dan mengandung klaim kebenaran tunggal dapat dengan mudah diakses oleh remaja. Apabila tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman keagamaan yang moderat, remaja berpotensi menerima dan meniru pola pikir keagamaan yang intoleran serta menolak perbedaan.

Secara geografis dan kultural, urgensi pemahaman moderat ini sangat relevan jika melihat konstelasi sosial di Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Meskipun dikenal dengan basis massa Islam yang kuat, Pamekasan bukanlah wilayah yang monolitik. Kehadiran komunitas lintas agama seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha di tengah mayoritas Muslim menegaskan bahwa

WAHANA DEDIKASI

Pamekasan adalah daerah yang heterogen. Dalam ruang lingkup remaja, keberagaman ini memerlukan nalar keagamaan yang inklusif agar perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan kolektif. Tanpa manajemen konflik yang preventif melalui sosialisasi moderasi, kemajemukan di Pamekasan berisiko menjadi titik lemah yang mudah diprovokasi oleh narasi-narasi radikal.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara semi terstruktur kepada 4 remaja di sekitar Masjid Darul Hikmah, Dusun Sumber Papan II, Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, yang terdiri dari 2 orang anggota remaja masjid dan 2 orang remaja yang bukan anggota remaja masjid, diperoleh informasi bahwa remaja memiliki ketertarikan dan semangat yang cukup tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Namun demikian, sebagian besar remaja mengaku memperoleh pengetahuan agama tidak hanya dari kegiatan masjid, tetapi juga dari media sosial seperti YouTube, TikTok, dan platform digital lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang masuknya pemahaman keagamaan yang beragam, termasuk pemahaman yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki pemahaman yang utuh dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan. Sebagian remaja masih memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus diperdebatkan secara kaku, bahkan berpotensi memunculkan sikap saling menyalahkan. Meskipun belum ditemukan tindakan radikal secara

nyata, kondisi tersebut tetap perlu diantisipasi agar tidak berkembang ke arah pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran.

Temuan awal tersebut digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan pengabdian berupa sosialisasi moderasi beragama yang berfokus pada penguatan pemahaman moderasi beragama dan pencegahan paham radikalisme serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan.

Meskipun remaja masjid di lingkungan Masjid Darul Ulum memiliki semangat keagamaan yang tinggi, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama masih belum komprehensif dan belum diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, belum terdapat kegiatan sosialisai yang secara khusus dan sistematis membahas moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap potensi radikalisme. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya antusiasme keagamaan remaja dengan kualitas pemahaman yang moderat sehingga diperlukan intervensi edukatif yang terarah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi sangat penting dalam membimbing remaja agar memiliki pemahaman agama yang seimbang (Surviola, A, 2024). Remaja masjid tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menularkan nilai-nilai keislaman yang damai, toleran, dan moderat di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan

WAHANA DEDIKASI

pemahaman moderasi beragama bagi remaja masjid menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam upaya menangkal potensi radikalisme agama sejak dini. Pentingnya pendidikan moderasi beragama tidak hanya terletak pada pengetahuan tentang agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Sosialisasi ini dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap ajaran atau informasi yang mereka terima dari berbagai sumber (Ubaidillah, K., & Halim, A. 2024). Sosialisasi moderasi beragama kepada remaja masjid dan remaja sekitar Masjid Darul Hikmah dipandang sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan dan kontekstual. Melalui kegiatan sosialisasi ini, remaja diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna beragama secara moderat, mengenali ciri-ciri radikalisme agama, serta memiliki sikap kritis dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang diterima, khususnya dari media digital.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Remaja yang memiliki karakter kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan atau pengaruh negatif dari lingkungan luar (Imron, M. 2024). Dengan demikian, remaja masjid dapat berperan aktif sebagai pelopor terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan

judul “Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme Agama pada Remaja Masjid Darul Hikmah, Dusun Sumber Papan II, Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan” dipandang penting untuk dilaksanakan sebagai upaya preventif dan edukatif dalam memperkuat pemahaman keagamaan remaja yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Darul Hikmah, Dusun Sumber Papan II, Desa Larangan Badung, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan pada hari Jum'at, 12 Desember 2025. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 18 peserta yang berasal dari kalangan remaja hingga dewasa awal dengan latar pendidikan agama yang beragam. Kegiatan ini juga melibatkan mitra, yaitu pengurus Masjid Darul Hikmah, yang berperan dalam memfasilitasi tempat kegiatan, membantu koordinasi peserta, serta mendukung pelaksanaan program sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dan mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Identifikasi masalah, dilakukan melalui wawancara awal dan observasi untuk mengetahui kondisi pemahaman keagamaan remaja.

WAHANA DEDIKASI

2. Perencanaan program, yaitu penyusunan materi sosialisasi berdasarkan kebutuhan peserta dengan melibatkan masukan dari mitra.
 3. Pelaksanaan program, berupa kegiatan sosialisasi moderasi beragama dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus.
 4. Monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, pemberian angket evaluasi pasca kegiatan, serta pertanyaan reflektif.
 5. Refleksi dan tindak lanjut, yaitu penilaian terhadap efektivitas kegiatan bersama mitra sebagai dasar pengembangan program selanjutnya.
2. angket evaluasi pasca kegiatan yang berisi pernyataan terkait pemahaman materi, ketertarikan, dan relevansi kegiatan, serta
 3. pertanyaan reflektif untuk menggali perubahan sikap, cara pandang, dan kesadaran peserta terhadap moderasi beragama.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini diukur melalui empat indikator utama moderasi beragama yang telah disesuaikan dengan kegiatan ini. Pertama, penguatan komitmen kebangsaan. Kedua, peningkatan sikap toleransi. Ketiga, internalisasi nilai anti kekerasan sebagai perisai terhadap radikalisme. Keempat, pembentukan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data angket dianalisis secara kuantitatif sederhana dalam bentuk persentase, sedangkan data hasil observasi dan refleksi peserta dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat validitas temuan, dilakukan triangulasi data antara hasil angket, observasi, dan refleksi peserta.

Materi sosialisasi ada dua meliputi konsep moderasi beragama, dan paham radikalisme, Kegiatan dilaksanakan selama ± 120 menit atau 60 menit permateri dengan menggunakan media presentasi (PowerPoint), video edukatif, dan diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi:

1. lembar observasi untuk menilai keaktifan dan partisipasi peserta selama kegiatan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan refleksi peserta menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam merespon pertanyaan,

WAHANA DEDIKASI

menyampaikan pendapat, serta memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam diskusi. Hal ini diperkuat oleh hasil refleksi peserta yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta, “Saya menjadi tahu tentang moderasi beragama, pengertian, ciri dan dampak radikalisme serta bagaimana sikap yang harus dilakukan.” Selain itu, peserta juga menilai bahwa sikap moderat sangat penting untuk mencegah perpecahan dan radikalisme, “Sangat penting agar tidak menimbulkan perpecahan, tidak menjadi radikal, menjadi pondasi untuk ke depannya.” Lebih lanjut, hasil refleksi menunjukkan berkembangnya sikap kritis peserta terhadap paham radikal, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang perlu dihindari, seperti “ekstrem, berlebihan, terlalu keras dan memaksa, intoleran.” Sikap ini diiringi dengan penolakan terhadap tindakan kekerasan atas nama agama serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap “sabar, menghargai orang lain, berhati-hati jika ada hal yang ekstrem.” Dengan demikian, refleksi peserta tidak hanya menunjukkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan damai dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan data tersebut,

Aspek	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Indikator 1		
1. Keselarasan nilai Pancasila dengan ajaran Islam	(62%)	(90%)
2. Tanggung jawab menjaga NKRI sebagai umat beragama	(64%)	(88%)
Indikator 2		
3. Menghargai hak orang lain dalam beribadah	(58%)	(86%)
4. Kesiapan bekerjasama lintas agama	(62%)	(90%)
Indikator 3		
5. Menolak kekerasan fisik dan lisan dalam dakwah	(55%)	(92%)
6. Menolak tindakan ekstrem atas nama keyakinan	(60%)	(90%)
7. Mengutamakan dialog dalam perbedaan	(59%)	(94%)
Indikator 4		
8. Menghargai tradisi lokal yang tidak menyimpang	(68%)	(95%)
9. Memahami ajaran Islam yang ramah budaya lokal	(62%)	(91%)

terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator.

1. Penguatan Komitmen Kebangsaan
 Peningkatan pada poin pertama (32%) menunjukkan bahwa remaja masjid kini memiliki keyakinan kuat bahwa menjadi religius tidak berarti harus menjauhi nilai nasionalisme. Pemahaman bahwa Pancasila adalah alat pemersatu yang selaras dengan agama menjadi fondasi utama mereka dalam menangkal ideologi transnasional yang anti-negara.
2. Internalisasi Sikap Toleransi
 Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menghargai hak ibadah orang lain. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi berhasil mengikis sikap eksklusivisme. Kesiapan bekerja sama (90%) menandakan remaja masjid siap menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk tanpa kehilangan identitas keislamannya.

WAHANA DEDIKASI

3. Ketahanan terhadap Kekerasan (Anti-Kekerasan)

Aspek ini mencatat lonjakan paling signifikan, terutama pada penolakan kekerasan dalam dakwah (naik 37%). Temuan ini sangat krusial, karena menunjukkan bahwa remaja masjid kini lebih mengedepankan cara-cara persuasif dan dialogis. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan ekstrem justru merusak citra agama itu sendiri.

4. Harmonisasi Agama dan Budaya Lokal

Capaian tertinggi pada post-test terdapat pada sikap menghargai tradisi lokal (95%). Ini menunjukkan bahwa remaja masjid tidak lagi memandang budaya lokal sebagai ancaman terhadap kemurnian agama, melainkan sebagai kearifan yang memperkaya praktik keagamaan di Indonesia.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kerentanan remaja terhadap paham radikal sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang batasan antara menjalankan agama dan sikap ekstrem. Sebelum mengikuti kegiatan, remaja cenderung melihat agama dan nasionalisme sebagai dua hal yang terpisah, sehingga mereka lebih mudah dipengaruhi oleh ideologi luar yang anti-negara. Namun, melalui pendekatan moderasi beragama, muncul strategi pencegahan yang efektif. Peserta tidak hanya sekadar tahu definisinya, tetapi mulai memiliki sikap kritis untuk menolak perilaku yang keras, memaksa, dan tidak

toleran. Hal ini terlihat jelas dari adanya peningkatan besar (37%) dalam penolakan kekerasan saat berdakwah, yang menunjukkan bahwa remaja kini lebih memilih cara-cara yang damai dan melalui diskusi.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang biasanya hanya fokus pada pendidikan di sekolah formal, temuan ini membuktikan bahwa penguatan di kelompok remaja masjid juga sangat efektif. Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah tingginya kesadaran peserta (mencapai 95%) dalam menghargai tradisi lokal. Ini bermakna bahwa remaja tidak lagi menganggap budaya daerah sebagai ancaman bagi kemurnian agama, melainkan sebagai kekayaan yang saling melengkapi.

Adapun beberapa dokumentasi kegiatan, sebagai berikut,



Gambar 1. Pengantar Materi



Gambar 2. Pemaparan Materi 1

WAHANA DEDIKASI



Gambar 3. Pemaparan Materi 2



Gambar 4. Foto Bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dapat disimpulkan bahwa sosialisasi moderasi beragama telah berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap positif remaja Masjid Darul Hikmah secara menyeluruh. Program ini terbukti efektif dalam menangkis radikalisme agama dengan cara menutup celah kerentanan remaja yang sebelumnya kurang memahami batasan antara ketaatan beragama dan sikap ekstrem. Melalui kegiatan ini, para peserta kini memiliki wawasan substantif mengenai konsep *wasathiyah* (tengah-tengah), ciri-ciri radikalisme, serta kedewasaan dalam menyikapi

perbedaan pendapat (*khilafiyah*) secara inklusif.

Peningkatan paling nyata terlihat pada transformasi sikap peserta, di mana muncul penolakan yang kuat terhadap cara-cara kekerasan dalam berdakwah. Remaja masjid kini memiliki "benteng" mental yang lebih kokoh, menjadi lebih kritis dalam menyaring konten keagamaan di media sosial, dan tidak lagi membenturkan nilai agama dengan semangat nasionalisme. Selain itu, temuan penting dalam kegiatan ini adalah sangat tingginya sikap menghargai tradisi lokal, yang membuktikan bahwa moderasi beragama mampu menyelaraskan ajaran agama dengan kearifan budaya daerah.

Dengan demikian, pendekatan yang menyentuh organisasi non-formal seperti remaja masjid ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara teori, tetapi juga telah membentuk karakter generasi muda yang lebih terbuka, toleran, dan tetap mencintai tanah air tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi preventif yang sangat krusial dalam menjaga lingkungan masjid dari pengaruh paham radikal yang merusak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmansyah, A., Saputra, A. A., Chandra, V., Fatrin, J. M., & Nasution, N. H. (2024). Kurikulum Masjid dan Radikalisme: Strategi Ta'mir Masjid Cegah Konten Radikal di Kota Palembang. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 279-291.



- Amanta, Bagus Valiant, and Nur Afiz Zuhroh. "Dinamika Lingkungan Dengan Pergaulan Bebas Pada Remaja: Studi Literatur." *Jurnal Sosial Humaniora* 2.2 (2025): 107-119.
- IMRON, M. (2024). *Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 Dan Ppra) Di Mts Islamiyah Kedungjambe Dan Mtsn 2 Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Mulyawan, Galuh, et al. "Pelatihan Menyusun Artikel Ilmiah Dari Hasil Kegiatan KKM Sebagai Upaya Penguatan Tri Dharma Perguruan Tinggi." *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)* 4.1 (2025): 243-248.
- Surviola, A., Sumarto, S., & Sagiman, S. (2024). *Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ubaidillah, K., & Halim, A. (2024). MASJID SEBAGAI INSPIRASI PRAKTIK MODERASI BERAGAMA. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(2), 303-318.